

Religius-Rasional Ibnu Sina dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer

Antin Rista Yuliani

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

22204012039@student.uin-suka.ac.id

Hasman Zhafiri Muhammad

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Indonesia

hasman.zhafiri.psc23@mail.umy.ac.id

Khofifah Hidayatuz Z

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

kopypahyt@gmail.com

Adrian

Universitas Islam Indonesia, Indonesia

21913070@students.uii.ac.id

Hamdan Arief Hanif

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

hamdanarief@untirta.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.14421/njpi.2023.v3i3-10>

Abstract

The purpose of this study is to analyze the educational thoughts of Ibn Sina and correlate them with contemporary Islamic education. The research methodology employed is literature review, utilizing secondary sources such as books, scholarly journals, dictionaries, documents, magazines, and others. The findings of this study reveal that Ibn Sina's educational ideas hold significant relevance to contemporary Islamic education. The research outcomes indicate that Ibn Sina was a polymath philosopher with expertise spanning various domains, including education. According to Ibn Sina, the purpose of education is characterized as universal, curricular, and operational. Ibn Sina categorized the curriculum based on the learners' age groups. Within Ibn Sina's pedagogical concept, several teaching methods are identified, including talqin (instruction), demonstration, habituation and exemplification, discussion, apprenticeship, assignments, encouragement, and discouragement. Ibn

Sina also emphasizes the educator's role as a positive exemplar for the learners. The educational philosophies of Ibn Sina demonstrate relevance to contemporary Islamic education.

Keywords: *Ibn Sina, Educational Thoughts, Islamic Education*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pemikiran pendidikan Ibnu Sina dan merelevansikannya dengan pendidikan Islam kontemporer. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*), dengan menggunakan sumber sekunder berupa buku-buku, jurnal ilmiah, kamus, dokumen, majalah, dan lain-lain. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pemikiran Ibnu Sina tentang pendidikan memiliki relevansi yang signifikan dengan pendidikan Islam kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ibnu Sina adalah seorang filsuf yang ahli di berbagai bidang, termasuk bidang pendidikan. Menurut Ibnu Sina, tujuan pendidikan bersifat universal, kurikuler, dan operasional. Ibnu Sina mengklasifikasikan kurikulum berdasarkan usia peserta didik. Dalam konsep pembelajaran Ibnu Sina, terdapat beberapa metode pembelajaran seperti *talqin*, demonstrasi, pembiasaan dan keteladanan, diskusi, magang, penugasan, *targhib*, dan *tarhib*. Ibnu Sina juga menekankan bahwa pendidik harus menjadi contoh yang baik bagi peserta didik. Pemikiran Ibnu Sina mengenai pendidikan memiliki relevansi dengan pendidikan Islam kontemporer.

Kata kunci: Ibnu Sina, Pemikiran Pendidikan, Pendidikan Islam Kontemporer

Pendahuluan

Pesatnya kehidupan di zaman global menuntut adanya berbagai perubahan, termasuk didalamnya perubahan dalam pendidikan secara mendasar. Dalam menghadapi perubahan tersebut penting ditatanya sistem pendidikan secara global pula, utamanya yang berhubungan dengan kualitas pendidikan mulai dari tujuan pendidikan, kurikulum pendidikan, metode

pembelajaran dan pendidik serta relevansinya terhadap kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman.¹

Usaha meningkatkan mutu pendidikan sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia, untuk mewujudkan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa, di mana pendidikan mempunyai peranan penting dalam meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, dan ketrampilan.²

Pesatnya kehidupan di zaman global menuntut adanya berbagai perubahan, termasuk didalamnya perubahan dalam pendidikan secara mendasar. Dalam menghadapi perubahan tersebut penataan sistem pendidikan secara global menjadi sangat penting, utamanya yang berhubungan dengan kualitas pendidikan. Penataan tersebut mencakup tujuan pendidikan, kurikulum pendidikan, metode pembelajaran, dan pendidik serta relevansinya terhadap kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman.³

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁴ Pendidikan yang dimaksud bertujuan agar peserta didik

¹ Hambali Alman Nasution and Fikri Alwi Nasution, "Pendidikan Karakter Perspektif Ibnu Sina (Religius Rasional)," *Jurnal PAI Raden Fatah* 2, no. 4 (October 31, 2020): 380–96, <https://doi.org/10.19109/PAIRF.V2I4.5529>.

² *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, n.d.

³ Alman Nasution and Alwi Nasution, "Pendidikan Karakter Perspektif Ibnu Sina (Religius Rasional)."

⁴ *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

dapat mengembangkan dirinya menjadi manusia yang lebih baik dalam hal agama, intelektual, akhlak, dan keterampilan.

Sedangkan, pendidikan Islam pada dasarnya ialah usaha untuk mengembangkan segala kemampuan manusia dan menata tingkah laku berlandaskan nilai ajaran Islam dengan tujuan agar dapat mengaplikasikan fungsi tujuan hidup sebagai khilafah di dunia dan menjadi hamba yang terus beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. Pendidikan Islam memiliki tujuan mengembangkan dan mempersiapkan segala potensi manusia menjadi cerdas intelektual, agama, hati, rasa-karsa, keterampilan dan menjadikan manusia berkarakter mulia dalam pengertian seluas-luasnya.⁵

Berfilsafat berarti melakukan refleksi yang lebih mendalam, sistematis, dan holistik terhadap berbagai permasalahan. Berfilsafat juga berarti upaya untuk memahami pengalaman manusia secara menyeluruh. Dengan demikian, pendidikan dapat dijalankan dengan keselarasan melalui pendekatan filsafat. Dari pengertian filsafat itu sendiri, kita dapat mengetahui bahwa subjek dan objek pendidikan adalah manusia. Filsafat pendidikan dapat dianggap sebagai alat untuk mengatasi permasalahan yang timbul akibat perubahan zaman, dengan harapan agar pendidikan tetap relevan dengan perkembangan zaman.⁶

Filsafat pendidikan Islam mencakup pemikiran-pemikiran fundamental dan terstruktur dari seorang filsuf, yang berasal dari aliran-aliran filsafat dan penjelasan para filsuf terhadap isu-isu

⁵ Maragustam Siregar, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter* (Yogyakarta: Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021). hal. 8.

⁶ Wibowo and Risa Udayani, "Relevansi Pemikiran Ibnu Sina Terhadap Pendidikan Di Era Modern," *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (December 12, 2021): 79–94, <https://doi.org/10.14421/HJIE.2021.12-07>.

pendidikan, yang dapat menjadi dasar bagi proses dan praktik pendidikan yang berlandaskan pada ajaran Islam.⁷

Tantangan pendidikan di era globalisasi semakin kompleks dan dinamis. Perubahan teknologi, ekonomi, dan budaya secara cepat telah mengubah lanskap pendidikan. Untuk menghadapi tantangan ini, penting untuk merelevansikan konsep pendidikan Ibnu Sina, seorang filsuf dan ilmuwan Muslim terkenal. Ibnu Sina memahami bahwa pendidikan harus adaptif, menggabungkan ilmu pengetahuan dan etika, serta mendorong pemikiran kritis. Konsep ini menjadi penting karena kita harus mempersiapkan generasi muda untuk menjadi pembelajar seumur hidup, mampu beradaptasi dengan perubahan, serta memiliki nilai-nilai moral yang kuat dalam menghadapi tantangan globalisasi. Dengan demikian, konsep pendidikan Ibnu Sina memiliki relevansi yang besar dalam mengatasi tantangan pendidikan di era globalisasi saat ini.

Ibnu Sina adalah filsuf muslim abad pertengahan yang pemikirannya beraliran religius-rasional. Ketajaman otaknya dalam berpikir, membuatnya menguasai berbagai cabang keilmuan, termasuk dibidang pendidikan. Menurut Ibnu Sina, pendidikan bukan hanya mengedepankan intelektual saja, tetapi juga perlu adanya peran *qalb*, *'aql*, *nafs*, dan *jism*. Dan yang bisa mengembangkan itu semua adalah pendidikan Islam.⁸

Pendidikan menurut Ibnu Sina bertujuan mencapai status insan kamil melalui bimbingan moral dan kompetensi yang diperlukan masyarakat. Ibnu Sina mengklasifikasikan kurikulum berdasarkan usia siswa dan mengusulkan berbagai metode pembelajaran seperti talqin, demonstrasi, contoh dan kebiasaan,

⁷ Siregar, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*. hal. 34-35.

⁸ Nisaatun Nafisah, "Paradigma Keilmuan Dan Filsafat Pendidikan Dalam Pemikiran Ibnu Sina," *PERADA* 5, no. 2 (December 19, 2022): 131-42.

diskusi, magang, tugas, tarbiyah, dan tarjih. Pendidik dalam pandangan Ibnu Sina harus memiliki karakter mulia, kepribadian kuat, kata-kata baik, dan hati yang tulus sebagai contoh teladan.⁹

Pemikiran pendidikan Ibnu Sina memiliki kontribusi penting dalam pendidikan Islam.¹⁰ Ibnu Sina mengulas pendidikan secara terstruktur, termasuk tujuan, kurikulum, metode pembelajaran, dan peran guru.¹¹ Menurut Ibnu Sina Pendidikan harus memadukan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual untuk mencapai pendidikan yang integral dan mengembangkan dimensi jasmani dan rohani.¹²

Ibnu Sina merupakan tokoh pemikir yang sangat hebat dan beberapa teori yang pernah dikembangkannya masih relevan untuk dikontekstualisasikan pada pendidikan dewasa ini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tentang pemikiran pendidikan Ibnu Sina dan relevansinya dengan pendidikan Islam kontemporer.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu dengan mengumpulkan data atau informasi

⁹ Muhammad Irfandi Rahman and Nida Shofiyah, "Relevansi Pemikiran Pendidikan Ibnu Sina Pada Pendidikan Masa Kini," *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 6, no. 2 (November 30, 2019): 142–56, <https://doi.org/10.17509/t.v6i2>.

¹⁰ Siti Qurrotul A'yuni Uni, "Analisis Pemikiran Pendidikan Menurut Ibnu Sina Dan Kontribusinya Bagi Pendidikan Islam Di Era Modern," *Journal of Islamic Education Research* 1, no. 3 (2020): 225–38.

¹¹ Idris Rasyid, "Konsep Pendidikan Ibnu Sina Tentang Tujuan Pendidikan, Kurikulum, Metode Pembelajaran, Dan Guru," *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum Dan Pendidikan* 18, no. 1 (July 24, 2019): 779–90, <https://doi.org/10.30863/EKSPOSE.V18I1.368>.

¹² Made Saihu, "Kontekstualisasi Pemikiran Pendidikan Ibnu Sina Di Era Kontemporer," *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2021): 286–95.

melalui penelitian kepustakaan dengan membaca dan menelaah buku-buku, jurnal ilmiah, kamus, dokumen, majalah, dan lain-lain yang berkaitan dengan pemikiran pendidikan Ibnu Sina.¹³ Sumber data pokok dalam penelitian yaitu buku berjudul Pokok-pokok Pikiran Ibnu Sina Tentang Pendidikan.

Proses analisis data menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yang mencakup pemilihan data, pengorganisasian data, presentasi data, serta penarikan kesimpulan tentang relevansi pemikiran Ibnu Sina dalam konteks pendidikan Islam kontemporer. Pendekatan ini dilakukan secara sistematis untuk memudahkan pembaca dalam memahami hasil penelitian.¹⁴

Hasil dan Pembahasan

Biografi Ibnu Sina

Ibnu Sina mempunyai nama lengkap Abu 'Ali Husain bin Abdullah bin Hasan bin Ali bin Sina. Ibnu Sina lahir pada bulan Agustus-September 980 M atau Safar 370 H di Afsyanah, sebuah kota kecil yang saat ini berada di daerah Uzbekistan. Di dunia Barat, Ibnu Sina dikenal dengan sebutan Avicenna dan dijuluki sebagai Pangeran Para Dokter.

Sejak masa kecilnya, Ibnu Sina telah menunjukkan kecerdasan yang luar biasa. Pada usia 10 tahun, dia telah menguasai seluruh Alquran dan mempelajari tata bahasa (sastra). Kemudian, dia belajar logika dan matematika dengan bimbingan 'Abdillah An-Natili. Dengan cepat, dia menguasai pelajaran-pelajaran tersebut.

¹³ Evanirosa, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)* (Bandung: Media Sains Indonesia, 2020). Hlm. 15.

¹⁴ Muhammad Irfandi Rahman and Nida Shofiyah, "Relevansi Pemikiran Pendidikan Ibnu Sina Pada Pendidikan Masa Kini," *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 6, no. 2 (2019): 142–56.

Selanjutnya, dia mempelajari fisika, metafisika, dan kedokteran di bawah bimbingan Abu Sahl Al-Masihi.

Pada usia 16 tahun, Ibnu Sina sudah memiliki pemahaman mendalam tentang ilmu pengetahuan yang dia pelajari sejak kecil, kecuali metafisika. Pada saat itu, dia memperdalam pengetahuannya tentang kedokteran dan bahkan melalui eksperimen, dia sudah mampu menemukan solusi untuk masalah pengobatan. Pada usia tersebut, dia telah memperoleh gelar dokter ahli.

Ketika berusia 17 tahun, Ibnu Sina berhasil menyembuhkan penyakit Sultan Bukhara, Nuh Ibnu Manshur, yang membuat namanya semakin terkenal. Sebagai imbalannya, dia memperoleh izin untuk menggunakan perpustakaan kesultanan kuno. Tujuannya adalah mencari berbagai referensi agar pengetahuannya lebih luas dan mendalam. Pada usia 21 tahun Ibnu Sina telah menguasai berbagai bidang ilmu melalui akses ke perpustakaan kesultanan.

Ibnu Sina terlahir dari keluarga pegawai pemerintah. Ayah Ibnu Sina dalam memberi pelajaran kepadanya melalui pelajaran khusus (privat) dengan mengundang guru, baik dari kalangan ulama maupun filsuf untuk datang ke rumah. Sehingga ilmu filsafat dan ilmu agama (syariat) dapat dipelajari dengan baik.¹⁵ Sejak kecil, Ibnu Sina terkenal sangat cerdas, ingatannya sangat tajam dan prestasinya sangat membanggakan. Hal tersebut dikarenakan seluruh waktunya dihabiskan untuk membaca, menulis, melakukan riset, hingga kegiatan eksperimen.

Di antara kebiasaan hidupnya, ketika Ibnu Sina merasa ada kesulitan dalam memecahkan masalah yang ia lakukan adalah

¹⁵ Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, "Pokok-Pokok Pikiran Ibnu Sina Tentang Pendidikan," *Terj. Syamsuddin Asyrafi, Dkk.*, 1994. hlm. 13.

berwudhu lalu menuju masjid untuk melaksanakan sholat dan berdoa agar diberikan jalan keluar terhadap masalahnya oleh Allah Swt.¹⁶

Setelah banyak belajar ilmu, kemudian Ibnu Sina berkunjung ke desa-desa untuk memberikan pengobatan kepada orang miskin, selain memberikan pertolongan medis Ibnu Sina juga berperan menjadi pendidik membantu anak-anak yang tidak mampu untuk menempuh jenjang pendidikan.

Ibnu Sina memiliki peran yang penting dalam bidang akademik melalui karya-karya yang sangat beragam. Selama hidupnya, Ibnu Sina telah menciptakan sejumlah 267 karya yang terkenal. Beberapa karya terkenal Ibnu Sina antara lain:¹⁷

1. *As-Syifa* (penyembuh), yang mencakup topik matematika, fisika, metafisika, dan logika.
2. *Al-Najah* (penyelamat), yang merupakan ringkasan dari *As-Syifa*.
3. *Al-Qanun fi al-Thabib*, yang berfokus pada ilmu kedokteran. Karya ini menjadi acuan di universitas-universitas di dunia Barat hingga abad ke-17,
4. *Al-Isyarah wa al-Tanbihah* (isyarat dan peringatan), yang membahas tentang logika dan hikmah.

Pemikiran Ibnu Sina Tentang Pendidikan

Ibnu Sina memiliki pemikiran yang tajam dan komprehensif tentang pendidikan dan banyak memberikan kontribusi baru sebagai peletak dasar pendidikan Islam. Terdapat empat pemikiran fundamental Ibnu Sina tentang Pendidikan yaitu:

¹⁶ Ahmad Ridlo Su, *Ibnu Sina Ilmuwan, Pujangga, Filsuf Besar Dunia* (Yogyakarta: Sociality, 2017).

¹⁷ Iskandar Yusuf and Khojir Khojir, "Pendidikan Menurut Filsafat Ibnu Sina (980 M-1037 M)," *Cross-Border* 4, no. 2 (December 29, 2021): 764-79.

1. Tujuan Pendidikan

Ibnu Sina berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam berpedoman kepada pandangan mengenai *insan kamil* (manusia yang sempurna). Maksudnya yaitu manusia yang potensi dirinya terbina secara seimbang dan menyeluruh. Tujuan pendidikan Islam menurut Ibnu Sina harus ditujukan kepada pengembangan segala potensi peserta didik, baik dari potensi fisik, pengetahuan, maupun budi pekerti. Tujuan pendidikan Islam juga harus ditujukan untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu hidup bermasyarakat, memiliki pekerjaan, dan keahlian tertentu yang sesuai dengan minat dan bakat.

Menurut Ibnu Sina, tujuan pendidikan seharusnya tidak melupakan aspek fisik peserta didik. Ini mencakup pembinaan olahraga dan pola makan yang sehat agar peserta didik dapat mengalami pertumbuhan fisik yang optimal. Pembinaan fisik ini juga diyakini memiliki dampak positif terhadap kecerdasan otak peserta didik.

Selanjutnya, Ibnu Sina juga mengemukakan bahwa tujuan pendidikan mencakup pengembangan kebutuhan intelektual peserta didik melalui pendidikan kesenian. Pendidikan kesenian dipercaya dapat meningkatkan daya kreativitas dan imajinasi, sehingga peserta didik dapat menjadi individu yang kreatif dan inovatif.

Sementara itu, tujuan pendidikan menurut Ibnu Sina didasarkan melalui pendidikan budi pekerti. Adanya pendidikan budi pekerti agar peserta didik mempunyai beragam kebiasaan yang positif dalam kehidupan sehari-hari, seperti bersikap sopan dan santun dalam bergaul. Selain itu, sebenarnya tujuan utama dari pendidikan budi pekerti ini adalah agar tercapainya kebahagiaan sejati (*as-sa'adah*).

Apabila tujuan-tujuan pendidikan menurut Ibnu Sina tersebut dihubungkan, maka akan terlihat jelas bahwa pendapat Ibnu Sina mengenai tujuan pendidikan memiliki sifat yang universal, berlaku untuk setiap bidang studi, dan dapat diimplementasikan dalam praktiknya. Pada akhirnya tujuan pendidikan secara universal diarahkan agar terbentuknya manusia yang sempurna (*insan kamil*).¹⁸

2. Kurikulum Pendidikan

Pendapat Ibnu Sina pada bidang pendidikan pada abad 20 cukuplah terkenal, salah satunya pendapatnya dalam bidang pendidikan anak. Menurut Ibnu Sina kurikulum tingkat pertama dalam pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

“Hal pertama yang harus diperhatikan ketika anak-anak sudah siap secara fisik maupun mental untuk belajar adalah memulai dengan mempelajari Alquran. Pada saat yang sama, disarankan agar anak juga mempelajari huruf abjad, dasar-dasar pendidikan agama, dan syair-syair, terutama yang pendek agar mudah dihafal. Setelah itu, mereka dapat melanjutkan dengan mempelajari syair-syair pilihan yang mengandung nilai-nilai tentang keutamaan budi pekerti, penghormatan terhadap ilmu, ejekan terhadap kebodohan, motivasi untuk berbuat baik kepada orang tua, berakhlakul karimah, menyambut tamu dengan baik, dan hal-hal lainnya.”¹⁹

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa substansi dalam pemikiran pendidikan Ibnu Sina terdapat bagian yang dapat dikembangkan menjadi teori kurikulum tertentu. Kurikulum merupakan hal yang penting tentang suatu rancangan pengajaran. Rancangan pengajaran ini kemudian dihubungkan

¹⁸ Yanuar Arifin, *Pemikiran Emar Para Tokoh Pendidikan Islam* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018). hal. 126-127.

¹⁹ Al-Abrasyi, “Pokok-Pokok Pikiran Ibnu Sina Tentang Pendidikan.”

dengan tingkat perkembangan peserta didik. Adapun pembagiannya sebagai berikut:

a. Kurikulum untuk usia 3-5 tahun

Kurikulum untuk anak usia 3-5 tahun menurut Ibnu Sina, perlu diajarkan mata pelajaran seperti: olahraga, budi pekerti, kebersihan, dan seni suara atau kesenian. Pelajaran olahraga diajarkan untuk membina secara optimal kesempurnaan pertumbuhan tubuh dan fungsi organ tubuh anak. Beberapa cabang olahraga yang sebaiknya dimasukkan dalam kurikulum olahraga adalah panco (adu kekuatan), gulat, meloncat, jalan cepat, memanah, berjalan dengan satu kaki, dan mengendarai unta.

Dalam hal pelajaran budi pekerti, anak-anak diajarkan untuk mengembangkan kebiasaan sopan santun dalam berinteraksi sehari-hari. Ibnu Sina juga menekankan pentingnya pelajaran tentang kebersihan, yang dimulai dengan kebiasaan sehari-hari seperti sejak bangun tidur, ketika akan makan, hingga ketika akan tidur kembali. Dengan begitu didapati mana anak yang memiliki kebiasaan hidup bersih dan sehat dengan anak yang memiliki kebiasaan hidup kotor dan kurang sehat.

Terakhir, mengenai pelajaran seni menurut Ibnu Sina yaitu diperlihatkannya usaha menyusun dan merancang syair dan musik dimasa mudanya. Pelajaran seni diajarkan agar anak memiliki sikap tajam rasa dalam mencintai dan mampu meningkatkan imajinasi.²⁰

b. Kurikulum untuk usia 6-14 tahun

Menurut Ibnu Sina, kurikulum untuk anak usia 6-14 tahun seharusnya mencakup beberapa subjek yang penting. Ini melibatkan aspek membaca dan menghafal Alquran, pelajaran

²⁰ Nur Zaini, "Kurikulum Pendidikan Menurut Ibnu Sina Dan Relevansinya Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan," *Jurnal Cendekia* 11, no. 2 (2019): 111-24.

agama, materi sastra, dan pelajaran olahraga. Menurut pandangan Ibnu Sina, memasukkan mata pelajaran membaca dan menghafal Alquran sangat penting karena dapat mendukung pelaksanaan ibadah yang memerlukan bacaan ayat-ayat suci Alquran dan juga membantu dalam pemahaman dan keberhasilan belajar agama Islam, seperti tafsir, fikih, tauhid, dan materi agama lainnya yang berdasarkan pada Alquran.

Tidak hanya itu, pelajaran membaca dan menghafal Alquran juga berperan sebagai faktor pendukung kesuksesan dalam mempelajari bahasa Arab. Dengan menguasai Alquran, seseorang secara implisit telah menguasai ribuan kosakata dalam bahasa Arab atau bahasa Alquran. Oleh karena itu, pengajaran membaca Alquran memiliki peran yang sangat penting, baik dalam membangun identitas sebagai seorang muslim, maupun dalam membentuk individu yang berilmu dalam agama Islam.²¹

c. Kurikulum untuk usia 14 tahun ke atas

Menurut Ibnu Sina, kurikulum untuk anak usia 14 tahun ke atas harus mencakup berbagai materi yang luas, namun harus disesuaikan dengan kemampuan, bakat, dan minat anak. Tujuannya adalah agar pembelajaran menjadi lebih menarik. Ibnu Sina juga menekankan bahwa semua program pendidikan harus fokus pada pengembangan moral dan karakter anak. Dalam konteks ini, penting untuk mengajarkan kepada anak Alquran, hadits, dan fikih sebagai bagian dari pendidikan agama.²²

²¹ Rasyid, "Konsep Pendidikan Ibnu Sina Tentang Tujuan Pendidikan, Kurikulum, Metode Pembelajaran, Dan Guru."

²² Dedi Junaedi, "Pendidikan Islam Perspektif Pemikiran Ibnu Sina," *Tarbiyatu Wa Talim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 04, no. 1 (2022): 36–37.

Di antara mata pelajaran yang banyak dipelajari, Ibnu Sina membagi mata pelajaran menjadi 2 kelompok, yaitu pelajaran yang bersifat teoritis dan praktis.²³

Menurut Ibnu Sina, pelajaran yang bersifat teoritis dibagi menjadi 3 bagian, yaitu: pertama, ilmu yang dikelompokkan di urutan bawah adalah ilmu *tabi'i*. Kedua, ilmu yang ditempatkan berada di urutan tengah adalah ilmu matematika. Ketiga, ilmu yang ditempatkan berada di urutan paling tinggi adalah ilmu ketuhanan.

Menurut Ibnu Sina, pelajaran yang memiliki sifat praktis dapat dibagi menjadi 3 bagian. Pertama, terdapat ilmu yang bertujuan untuk membentuk perilaku manusia yang baik, yang pada akhirnya akan membawa kebahagiaan dalam kehidupan di dunia dan akhirat. Kedua, terdapat ilmu yang menjelaskan tentang tata cara mengurus kehidupan rumah tangga dan membangun hubungan yang baik antara suami dan istri, orang tua dan anak-anak, serta majikan dan pembantu. Ketiga, terdapat ilmu yang membahas politik, kepemimpinan, negara, dan masyarakat.

1. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran menurut Ibnu Sina, terdapat perbedaan antara materi pelajaran yang satu dengan yang lainnya. Maksudnya, pemilihan dan penerapan metode pembelajaran perlu diperhatikan karakteristik dari setiap materi pelajaran, di samping juga harus memperhatikan tingkat perkembangan peserta didik. Terdapat 7 metode pembelajaran menurut Ibnu Sina yaitu:

- a. Metode *talqin* adalah pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran membaca Alquran. Dalam metode ini, peserta didik mendengarkan bacaan Alquran secara bertahap. Mereka

²³ Suprapno, *Filsafat Pendidikan Islam Kajian Tokoh-Tokoh Pemikiran Islam* (Malang: Literasi Nusantara, 2020).

- kemudian diminta untuk mendengarkan dan mengulangi bacaan tersebut berulang kali hingga akhirnya hafal.
- b. Metode demonstrasi digunakan dalam pembelajaran yang bersifat praktik, seperti menulis huruf hijaiyah. Seorang guru memberikan contoh tulisan huruf hijaiyah kepada peserta didik. Mereka diminta untuk mendengarkan pengucapan huruf-huruf hijaiyah sesuai makhrajnya, dan kemudian guru mendemonstrasikan cara menulisnya.
 - c. Metode pembiasaan dan keteladanan; digunakan dalam pembelajaran akhlak. Caranya dilakukan dengan memberikan pembiasaan dan keteladanan sesuai dengan perkembangan anak. Menurut Ibnu Sina secara *thabiyah* anak mempunyai kecondongan untuk mencontoh dan mengikuti apa yang dia lihat, rasakan dan dengar.
 - d. Metode diskusi; digunakan untuk pembelajaran yang sifatnya mengandalkan akal dan berdasar pada teori. Caranya dengan menyediakan pelajaran yang mana siswa dihadirkan suatu permasalahan yang berupa pertanyaan untuk dipecahkan bersama-sama.
 - e. Metode magang adalah metode yang digunakan oleh Ibnu Sina dalam pembelajaran ilmu kedokteran kepada peserta didiknya. Dalam metode ini, teori dan praktik dihubungkan. Penggunaan metode ini memberikan manfaat ganda, di mana peserta didik dapat menjadi mahir dalam ilmu tertentu serta memperoleh keterampilan kerja yang berpotensi menciptakan kesejahteraan ekonomi.
 - f. Metode penugasan melibatkan penyusunan modul atau naskah yang diberikan kepada peserta didik untuk dipelajari. Ibnu Sina pernah menerapkan metode ini dengan peserta didiknya, seperti Abu ar-Raihan al-Biruni dan Abi Husain Ahmad as-Suhaili. Metode pengajaran melalui penugasan, yang dikenal sebagai *al-ta'lim bi al-marasil* dalam bahasa

Arab, melibatkan penyampaian materi dalam bentuk modul atau naskah.

- g. Metode *targhib* dan *tarhib* adalah metode yang dikenal sebagai *reward* dan *punishment*. Metode *targhib* menggunakan hadiah atau *reinforcement* positif sebagai alat pendidikan yang berfungsi sebagai motivasi yang baik. Sementara itu, metode *tarhib* menggunakan hukuman. Metode ini melibatkan pemberian peringatan dan ancaman terlebih dahulu dengan pendekatan yang halus dan bukan menggunakan kekerasan. Namun apabila terpaksa harus dengan kekerasan, cukuplah dengan sekali pukulan yang memunculkan rasa sakit dan diberikan peringatan keras. Dan jadikan itu sebagai alat penolong yang berpengaruh positif terhadap jiwa anak.

Berdasarkan metode yang telah diuraikan, bisa diambil benang merah bahwa metode pembelajaran yang ditawarkan Ibnu Sina memiliki 4 karakteristik yaitu *pertama*, dalam memilih dan menerapkan metode disesuaikan dengan karakteristik materi pelajaran. *Kedua*, diterapkannya metode dengan memperhatikan perkembangan/psikologi, bakat, dan minat peserta didik. *Ketiga*, metode bersifat elastis bisa berubah sesuai kebutuhan dan kondisi peserta didik. *Keempat*, ketepatan pemilihan dan penerapan metode sebagai penentuan pembelajaran berhasil atau tidak.²⁴

2. Konsep Pendidik

Menurut Ibnu Sina, seorang pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam proses pengajaran. Seorang pendidik seharusnya memiliki akal yang sehat, keimanan yang kuat, akhlak yang mulia, kemampuan untuk memenangkan hati peserta didik, kepribadian yang kuat, wawasan yang luas, cara berbicara yang

²⁴ Hoerul Umam dkk., *Percikan Pemikiran Pendidikan Islam Dan Barat* (Sukabumi: Harfa Creative, 2022).

lembut, kecerdasan, keilmuan yang mendalam, penampilan menarik, dan hati yang suci.²⁵

Tugas seorang pendidik tidaklah mudah saat mengajar. Selain mengajarkan pelajaran yang bermanfaat, pendidik juga bertanggung jawab sebagai contoh teladan bagi peserta didik. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk memberikan contoh yang baik agar dapat ditiru oleh peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa menurut Ibnu Sina, konsep pendidik melibatkan kecerdasan, wawasan yang luas, budi pekerti yang luhur, dan daya tarik pribadi. Dengan demikian, pendidik dapat memberikan pendidikan yang mencerdaskan peserta didik dengan ilmu pengetahuan yang beragam, serta membekali mereka dengan akhlak yang mulia. Hal ini akan menjadi ciri khas dari pendidik terhadap peserta didiknya.²⁶

Relevansi Pemikiran Ibnu Sina dengan Pendidikan Islam Kontemporer

Berdasarkan pemaparan hasil pemikiran Ibnu Sina di atas. Dapat diuraikan bahwa pemikiran Ibnu Sina tentang pendidikan masih memiliki relevansi terhadap penerapan pendidikan Islam. Adapun relevansi pemikiran Ibnu Sina dengan pendidikan Islam kontemporer dapat ditinjau dari empat sisi yaitu:

1. Relevansi Tujuan Pendidikan Ibnu Sina di Era Kontemporer

Tujuan pendidikan menurut Ibnu Sina masih relevan apabila di terapkan di pendidikan sekarang agar terciptanya pendidikan yang progresif. Tujuan pendidikan tersebut secara sempurna

²⁵ Al-Abrasyi, "Pokok-Pokok Pikiran Ibnu Sina Tentang Pendidikan."

²⁶ Ansari Ansari dan Ahmad Qomarudin, "Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Sina Dan Ibnu Qayyim Al Jauziyyah," *ISLAMIKA* 3, no. 2 (July 30, 2021): 134-48.

mendorong perkembangan fisik, intelektual, dan budi pekerti peserta didik (insan kamil). Tujuan pendidikan Islam menurut Ibnu Sina selaras dengan tujuan pendidikan Islam menurut Zakiah Darajat. Beliau menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam secara umum yaitu untuk membentuk pribadi seseorang menjadi “insan kamil” dengan berpola pada ketakwaan.²⁷

Tujuan pendidikan Ibnu Sina juga dapat diaktualisasikan melalui rumusan tujuan pendidikan nasional yang ada pada UU Sisdiknas pasal 3 yang berbunyi: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”²⁸

Hal tersebut menunjukkan bahwa pemikiran Ibnu Sina tentang tujuan pendidikan masih relevan dengan tujuan pendidikan saat ini. Tujuan tersebut mencakup pengembangan fisik, intelektual, dan budi pekerti. Lebih lanjut, implementasi pendidikan saat ini telah banyak menggunakan berbagai media pembelajaran yang beragam dan inovatif. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memberikan ide-ide baru yang kreatif guna mencapai tujuan pendidikan tersebut.²⁹

²⁷ Ali Mufron, “Ilmu Pendidikan Islam,” *Yogyakarta: Aura Pustaka*, 2013. Hlm. 22-23.

²⁸ *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

²⁹ Wibowo and Udayani, “Relevansi Pemikiran Ibnu Sina Terhadap Pendidikan Di Era Modern.”

2. Relevansi Kurikulum Pendidikan Ibnu Sina dalam Pendidikan Kontemporer

Model kurikulum yang dikembangkan di Indonesia utamanya pada madrasah yaitu kurikulum integratif. Yang dimaksud kurikulum integratif yaitu kurikulum yang berusaha menciptakan generasi Islam yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga memiliki kecerdasan emosional, kecerdasan keterampilan, dan kecerdasan spiritual.

Model kurikulum ini apabila diterapkan dengan baik maka akan melahirkan generasi yang mempunyai kecerdasan dan keterampilan di bidangnya. Kurikulum unggul yang ditawarkan madrasah merupakan wujud relevansi pemikiran Ibnu Sina yang mana berusaha menghidupkan nilai-nilai Alquran dan as-Sunnah melalui kegiatan dan program pembelajaran yang ada di lingkungan sekolah guna terciptanya akhlak mulia pada diri setiap peserta didik.

Relevansi pemikiran Ibnu Sina dalam kurikulum juga dapat ditemukan dalam jenjang Perguruan Tinggi melalui pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). KBK adalah sebuah kurikulum yang dirancang dengan mengidentifikasi dan mengatur berbagai komponen kompetensi yang akan membimbing peserta didik untuk mencapai kompetensi utama, pendukung, dan lainnya. Dalam penyusunan kurikulum, profil lulusan menjadi panduan untuk menentukan keahlian yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik setelah menyelesaikan pendidikan. Dengan mempertimbangkan profil lulusan dan komponen kompetensi, mata kuliah yang sesuai dengan kebutuhan dapat disusun.

Materi pembelajaran seharusnya mengacu pada kepribadian, penguasaan ilmu, keterampilan, karya, dan perilaku dalam berkarya yang didasarkan pada tingkat keilmuan dan keterampilan

yang dikuasai, serta pemahaman tentang kehidupan bermasyarakat sesuai dengan jurusan yang dipilih. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kurikulum yang diajukan oleh Ibnu Sina masih relevan dengan kurikulum yang dikembangkan oleh lembaga pendidikan, terutama di Indonesia saat ini. Kurikulum tersebut seimbang dalam mengikuti tahap perkembangan usia dan memenuhi kebutuhan yang sesuai dengan perkembangan zaman, dengan mengembangkan aspek fisik, akhlak, dan intelektual peserta didik.³⁰

3. Relevansi Metode Pembelajaran Ibnu Sina dalam Pendidikan Kontemporer

Metode pembelajaran yang ditawarkan oleh Ibnu Sina selalu mengalami perubahan dan perkembangan sesuai situasi dan kondisi saat ini. Hal tersebut dapat kita lihat pada implementasi yang dilakukan oleh salah satu Lembaga Pendidikan Islam tingkat menengah atas yang ada di Bandung, yang mana Lembaga tersebut menerapkan metode yang dulunya pernah diterapkan di Oxford Inggris. Metode yang digunakan ada tiga macam yaitu, *Market Place Activies*, *Expert Group*, dan *Group Investigation* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Macam-macam metode tersebut dalam pelaksanaannya lebih memusatkan kegiatan pembelajaran kepada peserta didik. Lebih lanjut, metode yang dikembangkan sama seperti metode yang ditawarkan Ibnu Sina yaitu metode diskusi dan penugasan.

Selain itu, metode pembelajaran seperti yang ditawarkan Ibnu Sina juga diimplementasikan dalam lingkungan pondok pesantren. Hal tersebut dapat kita lihat dengan adanya implementasi metode pembelajaran *talqin* dalam menyampaikan

³⁰ Iskandar Yusuf dan Khojir Khojir, "Pendidikan Menurut Filsafat Ibnu Sina (980 M-1037 M)," *Cross-Border* 4, no. 2 (December 29, 2021): 764-79.

pembelajaran Alquran. Metode demonstrasi juga diimplementasikan di pondok pesantren yang mana pendidik memberi contoh praktik tentang materi fikih seperti sholat dan wudhu yang kemudian ditiru praktiknya oleh peserta didik.

Uraian penjelasan di atas merupakan beberapa metode pembelajaran yang dijelaskan sebelumnya merupakan contoh-contoh metode yang diajukan oleh Ibnu Sina yang masih relevan jika diadopsi di Indonesia dengan penyesuaian sesuai dengan kebutuhan, potensi psikologi, minat, dan bakat peserta didik.³¹

4. Konsep Pendidik di Era Kontemporer Menurut Ibnu Sina

Konsep pendidik juga memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Meskipun tugas utama seorang pendidik adalah untuk mentransfer ilmu, namun segala bentuk perilaku yang ditunjukkan oleh pendidik akan memberikan pengaruh atau menjadi contoh bagi peserta didik. Teladan yang diberikan oleh pendidik memudahkan peserta didik untuk menerapkan ilmu yang telah mereka peroleh selama proses pembelajaran.

Hal yang paling mudah diamati dari seorang pendidik adalah keteladannya pada saat melaksanakan amalan ibadah. Dalam memberikan keteladanan pendidik memiliki peran yang sangat penting, penulis mengambil contoh dalam penerapannya seperti yang diterapkan di lingkungan pondok pesantren. Dalam pondok pesantren tersebut selalu memberikan teladan berupa perilaku baik terhadap sesama, baik itu terhadap pengasuh, ustadz/ustadzah hingga sesama teman santrinya. Selain itu, budaya senioritas yang sifatnya positif sangat lah penting, dikarenakan peran senior ini bisa sebagai tutor untuk membimbing adik

³¹ Rahman and Shofiyah, "Relevansi Pemikiran Pendidikan Ibnu Sina Pada Pendidikan Masa Kini," 2019.

juniornya untuk yang lebih baik. Hal ini bertujuan demi terciptanya tujuan pendidikan yang efektif dan efisien.

Melalui analisis yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pemikiran Ibnu Sina masih sangat relevan dengan kehidupan saat ini. Konsep pendidik yang diajukan oleh Ibnu Sina mencakup karakteristik seperti memiliki akal sehat, kekuatan agama, akhlak mulia, kemampuan untuk memahami anak didik, keberwibawaan, kepribadian yang teguh, wawasan yang luas, kelembutan dalam berbicara, kecerdasan, keilmuan, penampilan menarik, dan kesucian hati. Konsep pendidik yang demikian selaras dengan konsep pendidik menurut Athiyah al-Abrasi yaitu pendidik harus memiliki karakter zuhud, bersih, ikhlas, suka memaafkan, berperan sebagai bapak bagi peserta didik, dan menguasai materi pelajaran.³²

Ibnu Sina menganggap bahwa konsep pendidikan sejalan dengan prinsip-prinsip Islam yang terkandung dalam Alquran dan hadits. Ibnu Sina percaya bahwa pendidik harus mengintegrasikan pembelajaran ilmu pengetahuan dengan pengembangan akhlak yang baik pada peserta didik, dengan tujuan menciptakan manusia yang sempurna atau insan kamil.³³

Simpulan

Pemikiran Ibnu Sina tentang pendidikan memiliki relevansi yang signifikan dengan pendidikan Islam kontemporer. Pertama, pemikiran Ibnu Sina tentang tujuan pendidikan masih relevan dan dapat diterapkan dalam pendidikan saat ini. Tujuan tersebut meliputi pengembangan fisik, intelektual, dan budi pekerti, serta pemanfaatan media pembelajaran yang variatif dan inovatif. Kedua, kurikulum pendidikan yang diajukan oleh Ibnu Sina tetap

³² Mufron, "Ilmu Pendidikan Islam." Hlm. 44-48.

³³ Alman Nasution and Alwi Nasution, "Pendidikan Karakter Perspektif Ibnu Sina (Religius Rasional)."

relevan dengan kurikulum yang digunakan oleh lembaga pendidikan, terutama di Indonesia. Kurikulum ini disusun dengan memperhatikan tahap perkembangan usia dan kebutuhan sesuai dengan perkembangan zaman, dengan mengembangkan aspek fisik, akhlak, dan intelektual peserta didik. Ketiga, metode pembelajaran yang diajarkan oleh Ibnu Sina tetap relevan jika diadaptasi dengan kebutuhan, potensi psikologi, minat, dan bakat peserta didik di Indonesia. Perubahan dan penyesuaian dilakukan untuk mengimplementasikan metode pembelajaran tersebut secara efektif. Keempat, pandangan Ibnu Sina tentang pendidikan masih sangat relevan dalam kehidupan saat ini karena kriteria yang ditawarkannya sejalan dengan nilai-nilai ajaran Islam yang bersumber dari Alquran dan hadis.

Saran

Penelitian ini menganalisis pemikiran pendidikan Ibnu Sina secara umum. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menganalisis relevansi pemikiran pendidikan Ibnu Sina terhadap tantangan pendidikan yang lebih spesifik seperti perkembangan Artificial intelligence atau perkembangan teknologi lainnya.

Daftar Pustaka

- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah. "Pokok-Pokok Pikiran Ibnu Sina Tentang Pendidikan." *Terj. Syamsuddin Asyrafi, Dkk.*, 1994.
- Alman Nasution, Hambali, and Fikri Alwi Nasution. "Pendidikan Karakter Perspektif Ibnu Sina (Religius Rasional)." *Jurnal PAI Raden Fatah* 2, no. 4 (October 31, 2020): 380–96. <https://doi.org/10.19109/PAIRF.V2I4.5529>.
- Ansari, Ansari, dan Ahmad Qomarudin. "Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Sina Dan Ibnu Qayyim Al Jauziyyah." *ISLAMIKA* 3, no. 2 (July 30, 2021): 134–48.
- Arifin, Yanuar. *Pemikiran Emar Para Tokoh Pendidikan Islam*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2018.

- Evanirosa. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*. Bandung: Media Sains Indonesia, 2020.
- Junaedi, Dedi. "Pendidikan Islam Perspektif Pemikiran Ibnu Sina." *Tarbiyatu Wa Talim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 04, no. 1 (2022): 36–37.
- Mufron, Ali. "Ilmu Pendidikan Islam." *Yogyakarta: Aura Pustaka*, 2013.
- Nafisah, Nisaatun. "Paradigma Keilmuan Dan Filsafat Pendidikan Dalam Pemikiran Ibnu Sina." *PERADA* 5, no. 2 (December 19, 2022): 131–42.
- Nur Zaini. "Kurikulum Pendidikan Menurut Ibnu Sina Dan Relevansinya Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan." *Jurnal Cendekia* 11, no. 2 (2019): 111–24.
- Rahman, Muhammad Irfandi, and Nida Shofiyah. "Relevansi Pemikiran Pendidikan Ibnu Sina Pada Pendidikan Masa Kini." *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 6, no. 2 (2019): 142–56.
- . "Relevansi Pemikiran Pendidikan Ibnu Sina Pada Pendidikan Masa Kini." *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 6, no. 2 (November 30, 2019): 142–56. <https://doi.org/10.17509/t.v6i2>.
- Rasyid, Idris. "Konsep Pendidikan Ibnu Sina Tentang Tujuan Pendidikan, Kurikulum, Metode Pembelajaran, Dan Guru." *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum Dan Pendidikan* 18, no. 1 (July 24, 2019): 779–90. <https://doi.org/10.30863/EKSPOSE.V18I1.368>.
- Saihu, Made. "Kontekstualisasi Pemikiran Pendidikan Ibnu Sina Di Era Kontemporer." *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2021): 286–95.
- Siregar, Maragustam. *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*. Yogyakarta: Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021.
- Su, Ahmad Ridlo. *Ibnu Sina Ilmuwan, Pujangga, Filsuf Besar Dunia*.

- Yogyakarta: Sociality, 2017.
- Suprapno. *Filsafat Pendidikan Islam Kajian Tokoh-Tokoh Pemikiran Islam*. Malang: Literasi Nusantara, 2020.
- Umam, Hoerul, dkk. *Percikan Pemikiran Pendidikan Islam Dan Barat*. Sukabumi: Harfa Creative, 2022.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, n.d.
- Uni, Siti Qurrotul A'yuni. "Analisis Pemikiran Pendidikan Menurut Ibnu Sina Dan Kontribusinya Bagi Pendidikan Islam Di Era Modern." *Journal of Islamic Education Research* 1, no. 3 (2020): 225-38.
- Wibowo, and Risa Udayani. "Relevansi Pemikiran Ibnu Sina Terhadap Pendidikan Di Era Modern." *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (December 12, 2021): 79-94. <https://doi.org/10.14421/HJIE.2021.12-07>.
- Yusuf, Iskandar, dan Khojir Khojir. "Pendidikan Menurut Filsafat Ibnu Sina (980 M-1037 M)." *Cross-Border* 4, no. 2 (December 29, 2021): 764-79.
- Yusuf, Iskandar, and Khojir Khojir. "Pendidikan Menurut Filsafat Ibnu Sina (980 M-1037 M)." *Cross-Border* 4, no. 2 (December 29, 2021): 764-79.

